#### **SKRIPSI**

## KAJIAN KAPASITAS MASYARAKAT DESA WISATA PULAU BUNGIN BERBASIS MARINE AQUACULTURE

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi Pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

> Jenjang Strata I Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Mataram



#### **DISUSUN OLEH:**

NAMA: SHAVIRA ARINZA RACHMAN

NIM: 417130014

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2022

#### HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI

#### KAJIAN KAPASITAS MASYARAKAT DESA WISATA PULAU BUNGIN BERBASIS *MARINE AQUACULTURE*

Disusun Oleh:

#### SHAVIRA ARINZA RACHMAN

(417130014)

Mataram, 17 Januari 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Febrita Susanti, S.T., M.Eng

NIDN. 0804028501

Sri Aprian Puji Lestari, S.T., M.T

NIDN. 0816048801

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM FAKULTAS TEKNIK

Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.T &

NIDN. 0824017501

#### HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

### KAJIAN KAPASITAS MASYARAKAT DESA WISATA PULAU BUNGIN BERBASIS MARINE AQUACULTURE

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh: NAMA: SHAVIRA ARINZA RACHMAN NIM: 417130014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 7 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Febrita Susanti, S.T., M.Eng

2. Penguji II : Sri Apriani Puji Lestari, S.T., M.T

3. Penguji III: Agus Kurniawan, SIP., M.Eng

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

FAKULTAS TEKNIK

Dekan,

Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, S.T., M.T.

NIDN. 0824017501

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Shavira Arinza Rachman

NIM

: 417130014

Alamat

: Dusun Pernang, Kecamatan Buer, Kabupaten Sumbawa

Bahwa skripsi yang berjudul "Kajian Kapasitas Masyarakat Desa Wisata Pulau Bungin Berbasis Marine Aquaculture". Adalah benar hasil karya saya. Dan apabila terbukti skropsi ini merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain (plagiat), maka Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota yang saya sandang, dapat dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat denga sebenar-benarnya penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Mataram, 7 Maret 2022 Yang membuat pernyataan,

AARINZA RACHMAN

SHAVIRA ARINZA K 417130014



## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website: http://www.lib.ummat.ac.id E-mail: perpustakaan@ummat.ac.id

#### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhamm	nadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:	
Nama : Shayira Arinza Rac	
NIM : 417130014 Tempat/Tgl Lahir : SUMbawa /03   Maj   1	0.00
Tempat/Tgl Lahir: SUMDawa /03 Wai	+99
Program Studi : Perencanaan Wilayah	c & Fota
Fakultas : leknik	
No. Hp : 085 333 +54 553  Email : Shovira arinza 99@ glua	
Email : . Sway it a arrive y y to show	10.
Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya b	oahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul:
Kajian Kapasitas Masyarokat   Berbasis Marine Aquacultur	Desa Wisata Pulau Bungin re
Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya	a orang lain. $\Delta 0^0$
Beous auri Fiagiarisme aun bakan nasa karyo	Torung lain. 40%
indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilm dan disebutkan sumber secara lengkap dalam d	atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat niah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi laftar pustaka, saya <i>bersedia menerima sanksi akademik</i> an yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.
Demikain surat pernyataan ini saya huat denga	n sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan
untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.	bosunggamiya ampa ana paksami ang supupan
Mataram, 18 Januari ,2022	Mengetahui,
Penulis	Kepala URT. Perpustakaan UMMAT
	La L
METERAL V	
7503BA 543972807	
	ERPUSTANAM
SHAVIRA ARINZA R.	Iskandar, S.Sos., M.A.
NIM. 417130014	NIDN. 0802048904

\*pilih salah satu yang sesuai



## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.Ahmad Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

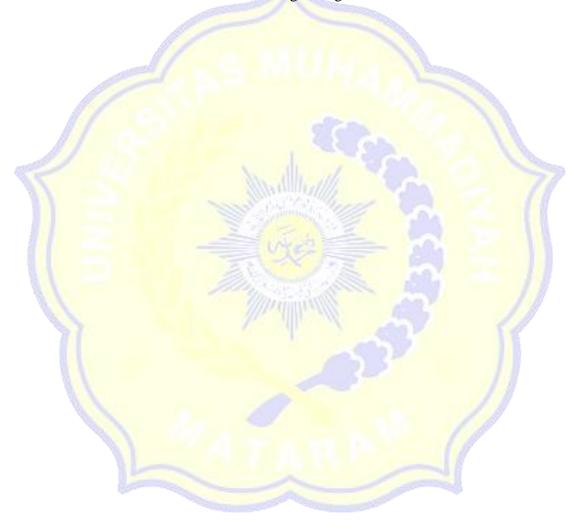
Website: http://www.lib.ummat.ac.id E-mail: perpustakaan@ummat.ac.id

#### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadi	yah Mataram, saya yang bertanda tangan di
bawah ini:	410
Nama : Shayira Arinza Rachin	
NIM : 417130014 Tempat/Tgl Lahir : Sumbawa / 03 Mei 1999	**************************************
Tempat/Tgl Lahir: Sumbawa / 03 Mej 1999	
Program Studi : Teknik Perenconoan Wilay	yan & Fota
Fakultas : Teknik	
No. Hp/Email : Shaviraarinza 99@ gmail	. com /085 333 7545 53
Jenis Penelitian : ☑Skripsi □KTI □Tesis □	□
Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pe	engetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada
	Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format,
mengelolanya dalam bentuk pangkalan menampilkan/mempublikasikannya di Repository	data (database), mendistribusikannya, dan atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa
perlu meminta ijin dari saya selama tetap menca	ntumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan
sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya t Kajian Kopasitas Masyarakat De	perjudul: esa Wisata Pulou Bungin
Berbasis Marine Aquaculture	
Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh	. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran
Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tang	
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebe	nar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak
manapun.	
Mataram, 18 Januari ,2022	Mengetahui,
Penulis	Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT
	AUDIANUS.
~	
THE MELE	* 1
599A X5439 72856	AND ERRUSTANCES
SHAVRA ARINZA R.	Iskandar, 5.50s., M.A.

#### **Motto Hidup**

Jadilah seperti pohon kelapa yang satu pohon akar, batang, daun dan rantingnya bisa digunakan artinya "jadilah orang yang satu utuh tapi bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk bermanfaat bagi oranglain dan serba bisa"



#### **KATA PENGANTAR**

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala atas berkah, rahmat dan hidyah-Nya yang senantiasa dilimpahakan kepada penulis, sehingga bisa menyelasaikan skripsi dengan judul "Kajian Kapasitas Masyarakat Desa Wisata Pulau Bungin Berbasis Marine Aquaculture" sebagai syarat untuk menyelesaiakan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1. Bapak Dr. H. Arsyad Abd Gani M.Pd selaku RektorUniversitas Muhammadiyah Mataram
- 2. Bapak Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST.,MT Selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.
- 3. Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST.,MT selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.
- 4. Ibu Febrita Sushanti, ST.,M.Eng selaku Dosen Pembimbing I yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian laporan ini.
- 5. Ibu Sri Apriani Puji Lestari, ST.,MT selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian laporan ini.

Semoga laporan ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua, khususnya ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

Mataram, 7 Maret 2022

#### LEMBAR PERSEMBAHAN

#### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan saya kesehatan, kemudahan serta izin untuk menyelesaikan studi saya. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- 1. Terimakasih kepada orang tua saya Ayah dan Bunda yang saya cintai yang tidak pernah putus untuk mendoakan dan mendukung saya dari segi moral, materil dan memberikan saya semangat atas semua yang saya jalani selama kuliah di tanah rantauan.
- 2. Terimakasih kepada adik dan kakak saya yang saya sayangi, Diva Juniartha Anggara dan Siti Aisyah yang mendukung dan memberikan saya semangat.
- 3. Terimakasih juga untuk Teman, Sahabat saya Dyantama Hiraswari Ramadhani dan kakak tingkat saya Erick Setiawan yang terus menerus memberi dorongan, bantuan serta dukungan selama menyelesaikan skripsi dan menyediakan telinganya untuk mendengar drama perskripsian.
- 4. Terimakasih kepada Mas Fauzan Resa yang telah memberikan semangat dan bantuan berupa *greentea* dan wedang jahe diakhir skripsi saya yang tadinya drop ngejar sidang skripsi dan sembuh dalam sehari.
- 5. Terimakasih kepada Ibu Febrita Sushanti, ST.,M.Eng selaku Dosen Pembimbing I dan juga Ibu Sri Apriani Puji Lestari, ST.,MT selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan semangat serta memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian laporan ini.
- 6. Terimakasih kepada teman-teman PWK17 yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih atas dukungan, keceriaan, candaan dan kenangan selama beberapa tahun ini selama saya kuliah, khususnya teman laki-laki saya Elham, Iqro, Hamri, Agus, Tejo dan Deden.

#### **ABSTRAK**

Desa Pulau Bungin merupakan salah satu pulau terpencil dan terpadat di dunia yang terletak di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa. Kegiatan pariwisata perdesaan yang terdapat di Desa Pulau Bungin berawal dari kegiatan perikanan yang berasal dari budidaya laut pada Keramba Jaring Apung (KJA) sehingga memunculkan sektor wisata. Dari kondisi yang ada kegiatan wisata Pulau Bungin sudah ada dan memiliki kelompok masyarakat yang mengelolanya, namun seiring dengan berjalannya waktu wisatawan kurang melirik Desa Pulau Bungin sebagai tujuan wisata mereka yang menyebabkan kegiatan wisata disana sudah tidak menjadi daya tarik lagi atau mengalami kemunduran. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin dan mengetahui upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Wisata Pulau Bungin dalam pengembangan wisata berbasis Marine Aquaculture. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan studi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengolah data. Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa tingkat kapasitas masyarakat dan kelompok sadar wisata di Desa Pulau Bungin masih rendah. Dapat dilihat dari kapasitas individu mengenai pengetahuan dan pemahaman konsep desa wisata, mengelola atraksi wisata, mengolah souvenir atau cinderamata, melayani wisatawan, organisasi dalam kemitraan eksternal dan kapasitas organisasi dalam mempromosikan destinasi wisata sangat rendah. Sehingga diperlukan beberapa upaya peningkatan kapasitas masyarakat seperti: (1) Upaya peningkatan kapasitas individu melalui peningkatan pengetahuan. (2) Upaya peningkatan kapasitas individu, organisasi dan sistem melalui pengetahuan, pengelompokkan pekerjaan, prosedur dan mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian. (3) Upaya peningkatan kapasitas individu dan organisasi melalui keterampilan individu, pengetahuan, hubungan dan jaringan organisasi, peningkatan kapasitas individu dan organisasi melalui pengetahuan, tingkah laku, pengaturan sarana dan prasarana. (4) Upaya Peningkatan kapasitas organisasi melalui hubungan dan jaringan organisasi. (5) Upaya peningkatan kapasitas individu dan organisasi melalui pengetahuan, keterampilan individu, motivasi-motivasi dari pekerjaan orang di dalam organisasi, prosedur dan mekanisme pekerjaan, hubungan dan jaringan organisasi.

Kata Kunci: Bungin, Kapasitas, Masyarakat, Marine Aquaculture, Wisata

#### ABSTRACT

Pulau Bungin Village, located in Alas District, Sumbawa Regency, is one of the world's most remote and heavily populated islands. Fishing operations stemming from marine cultivation in Floating Net Cages (FNC) gave rise to rural tourism activities in Pulau Bungin Village, resulting in the tourism sector. Based on the current situation, tourism activities on Bungin Island already exist and are managed by community groups. Tourists' interest in Bungin Island Village as a tourist destination has waned over time, causing tourism operations to lose their appeal or suffer setbacks. This study aimed to assess the capability of the Bungin Island Village community and learn about attempts to improve the Bungin Island Tourism Village community's capacity to create marine aquaculture-based tourism. The study method employed to meet the research objectives was a qualitative approach with descriptive percentage analysis to process the data. According to the findings of this study, community capacity and tourism awareness groups in Pulau Bungin Village remain low. Individual ability in terms of knowledge and comprehension of the concept of a tourist village, managing tourist attractions, processing souvenirs or souvenirs, serving tourists, external partnerships, and organizational capacity in promoting tourist destinations is very low, as can be shown. Therefore, several efforts are needed to increase community capacity: (1) Efforts to increase individual capacity through increased knowledge. (2) Efforts to increase the capacity of individuals, organizations, and systems through knowledge, job grouping, work procedures and mechanisms, setting up facilities and infrastructure, policies, and primary conditions that support achievement. Knowledge, behavior, facilities increase (3) Individual and organizational capacity, and infrastructure arrangement and efforts to improve individual and organizational capacity through individual skills, knowledge, relationships, and organizational networks. (4) Efforts to increase organizational capacity through organizational relationships and networks. (5) Individual and organizational capacity are increased through knowledge, individual talents, motivations from people's jobs, work procedures and mechanisms, relationships, and organizational networks.

Keywords: Bungin, Capacity, Community, Marine Aquaculture, Tourism



#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	
SURAT BEBAS PLAGIASI	v
SURAT PERNYATAAN <mark>PUBLIKASI KARYA ILM</mark> IAH	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	X
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	<mark>1</mark>
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	
1.4. Manfaat Penelitian	
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	
1.5.1. Ruang lingkup Wilayah	4
1.5.2. Ruang Lingkup Materi	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
BAB II_TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Terminologi Judul	13
2.2. Definisi Kapasitas Masyarakat	15
2.2.1. Kapasitas Masyarakat Tingkat Individu	15

2.2.2.	Kapasitas Masyarakat Tingkat Organisasi	16
2.2.3.	Kapasitas Tingkat Masyarakat	17
2.3. Desa	Wisata	17
2.4. Kom	ponen Pengembangan Desa Wisata	18
2.5. Krite	ria Desa Wisata	20
2.7. Maria	ne Aquaculture	20
	ngkatan Kapasitas <mark>Masyarakat</mark>	
2.9. Penel	litian Terdah <mark>ulu</mark>	29
2.10 Sinte	esa Pustaka	32
	abel Penelitian	
	METODOLOGI PENELITIAN	
	tu dan Lokasi Penilitian	
	Waktu Penelitian	
	Lokasi Penelitian	
	de Penelitian	
	Pendekatan Penelitian	
3.2.2. J	enis Penelitian	38
3.2. <mark>3</mark> . P	Populasi	39
3.2. <mark>4</mark> . S	Sampel	39
	Teknik Sampling	
3.3. Meto	ode Pengumpulan Data	42
	Sumber dan Jenis Data	
3.3.2	Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Metod	de Analisis	
3.5.1 A	nalisis Deskriptif Persentase	46
	abel Penelitian	
	in Survey	
	Penelitian	53

BAB IV PEMBAHASAN	54
4.1. Gambaran Umum Desa Pulau Bungin	54
4.1.1. Letak Geografis dan Batas Administrasi	54
4.1.2. Topografi	56
4.1.3. Aksesibilitas	56
4.1.4. Kondisi Sosial Budaya	59
4.2. Kawasan Desa Wisata Pulau Bungin	61
4.3. Gambaran Umum Desa Wisata Bahari Pulau Bungin	65
4.3.1. Daya Tarik Wisata	65
4.3.2. Aksesibilitas	69
4.3.3. Fasilitas Umum Desa Wisata Pulau Bungin	71
4.3.4. Fasilitas Penunjang Desa Wisata Pulau Bungin	73
4.4. Hasil Penelitian dan Pembahasan	78
4.5. Analisis Tingkat Kapasitas Masyarakat	82
4.6. Upaya Peningkatan Kapasitas Masyarakat	
4.6.1. Kapasitas Tingkat Individu	114
4.6.2. Kapasitas Tingkat Organisasi	117
BAB V PENUTUP	119
5.1 KESIMPULAN DAN SARAN	119
DAFTAR PUSTAKA	121

#### **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	. 29
Tabel 2.2 Sintesa Pustaka	. 32
Tabel 2.3 Variabel Penelitian	. 34
Tabel 3.1 Skoring Skala Guttman	. 45
Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Hasil Persentase	. 48
Tabel 3.3 Variabel Penelitian	. 49
Tabel 3.4 Desain Survey	. 51
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian	. 59
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	. 59
Tabel 4.3 Jenis Mata Pencaharian	
Tabel 4. 4 Rekapan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	. 78
Tabel 4. 5 Rekapan Responden Berdasarkan Pendidikan	. 78
Tabel 4. 6 Rekapan Responden Berdas <mark>arkan U</mark> sia	. 79
Tabel <mark>4. 7 Rekapan Responden B</mark> erdas <mark>arkan Pe</mark> kerjaan	. 80
Tabel 4. 8 Kapasitas Individu Untuk Merintis Pengembangan Potensi Wisata	. 82
Tabel 4.9 Hasil Analisis Sub Variabel Kapasitas Individu Untuk	
Merintis Pengembangan Potensi Wisata	. 83
Tabel 4.10 Kapasitas Tingkat Individu Mengenai Pengetahuan Dan	
Pemahaman Konsep Desa Wisata	. 84
Tabel 4.11 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Individu Mengenai Pengetahuan	
dan Pemahaman Konsep Desa Wisata	. 86
Tabel 4.12 Kapasitas Tingkat Individu Dalam Mengelola Atraksi Wisata	. 87
Tabel 4.13 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Individu Dalam Mengelola	
Atraksi Wisata	. 90
Tabel 4.14 Kapasitas Tingkat Individu Dalam Mengolah Souvenir atau	
Cinderamata	. 92

Tabel 4.15 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Individu Dalam Mengolah	
Souvenir atau Cinderamata	. 92
Tabel 4.16 Kapasitas Individu Dalam Melayani Wisatawan	. 93
Tabel 4.17 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Individu Dalam Melayani	
Wisatawan	. 95
Tabel 4.18 Kapasitas Masyarakat dalam Pengembangan Modal Sosial	. 95
Tabel 4.19 Hasil Analisis V <mark>ariabel Kapasitas Tingkat Masy</mark> arakat	
Dalam Pengembangan Modal Sosial	. 97
Tabel 4.20 <mark>Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam Kepemimpin</mark> an dan	
Koordinasi	. 97
Tabel 4.21 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Tingkat Organisasi	
Dalam Kepemimpinan dan Koordinasi	100
Tabel 4.22 Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam Kemitraan Eksternal	101
Tab <mark>el 4.23 Hasil Analisis Vari</mark> abel Kap <mark>asitas Tingkat Organi</mark> sasi <mark>Dalam</mark>	
Kemitraan Eksternal	102
Tabel <mark>4.24 Kapasitas Tingkat O</mark> rganisa <mark>si Dala</mark> m Meng <mark>emban</mark> gkan	
Produk-Produk Wisata	103
Tabel 4.25 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Tingkat Organisasi	
Dalam Mengembangkan Produk-Produk Wisata	105
Tabel 4.26 Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam Mempromosikan Destinasi	
Wisata	105
Tabel 4.27 Ha <mark>sil Analisi</mark> s Va <mark>riabel Kapasitas Tingkat Organisasi</mark>	
Dalam Mempromosikan Destinasi Wisata	107
Tabel 4.28 Kapasitas Tin <mark>gkat Masyarakat dalam Pengemban</mark> gan Modal Sosial	108
Tabel 4.29 Hasil Analisis Variabel Kapasitas Tingkat Organisasi	
Dalam Pengembangan Modal Sosial	109
Tabel 4.30 Hasil Kapasitas Masyarakat Desa Pulau Bungin	110

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Pulau Bungin	5
Gambar 2.1 Bagan Tingkatan Kapasitas	28
Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa Pulau Bungin	37
Gambar 3.8 Kerangka Alur Penelitian	53
Gambar 4.1 Peta Administrasi <mark>Desa Wisata Pulau Bungin</mark>	55
Gambar 4.2 Peta Kelere <mark>ngan Desa Pulau Bungin</mark>	57
Gambar 4.3 Peta Jarin <mark>gan Jalan Desa Pulau Bungin</mark>	58
Gambar 4.4 <mark>Peta Deliniasi Kawasan Desa Wisata Bahari P</mark> ula <mark>u Bungin</mark>	64
Gambar 4.5 Atraksi Wisata Alam Desa Pulau Bungin	65
Gambar <mark>4.6 Atraksi Wisata Buatan Desa Pulau Bung</mark> in	66
Gamb <mark>ar 4.7 Atraksi Sosial Budaya Desa P</mark> ulau Bun <mark>gin</mark>	67
Gam <mark>bar 4.8 Atraksi Wisata Minat K</mark> husus Desa Pulau <mark>Bung</mark> in	68
Gam <mark>bar 4.9 Atraksi Wisata Eduk</mark> asi D <mark>esa Pulau</mark> Bungin	
Gamb <mark>ar 4.10 Kondisi Jalan Pula</mark> u Bun <mark>gin</mark>	70
Gam <mark>bar 4.11 Mushollah Pada W</mark> isata Pulau Bungin	71
Gambar 4.12 Toilet Umum Pada Wisata Pulau Bungin	72
Gambar 4.13 Warung/Kios Pada Wisata Pulau Bungin	73
Gambar 4.14 Dermaga Pada Wisata Pulau Bungin	74
Gambar 4.15 Tempat Parkir Pada Wisata Pulau Bungin	75
Gambar 4.1 <mark>6 Homestay Terapung Pada Wisata Pulau Bun</mark> gin	
Gambar 4.17 Galle <mark>ry Ikan Hias Pada Wis</mark> ata <mark>P</mark> ulau Bungin	77
Gambar 4.18 Lesehan Pada Wisata Pulau Bungin	77
Gambar 4.19 Museum Pada Wisata Pulau Bungin	77
Gambar 4. 20 Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Gambar 4. 21 Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Pendidikan	79
Gambar 4. 22 Diagram Jawaban Responden Berdasarkan Usia	80
Gambarl 4-23 Rekapan Responden Berdasarkan Pekeriaan	81

Gambar 4.24 Diagram Kapasitas Individu Untuk Merintis Pengembangan
Potensi Wisata
Gambar 4.25 Diagram Kapasitas Individu Mengenai Pengetahuan dan
Pemahaman Konsep Desa Wisata
Gambar 4.26 Diagram Kapasitas Individu Dalam Mengelola Atraksi Wisata 88
Gambar 4.27 Diagram Kapasitas Individu Dalam Mengolah
Souvenir atau Cinderamata91
Gambar 4.28 Diagram <mark>Kapasitas Individu Dalam Melayani Wi</mark> satawan94
Gambar 4.29 Diagram <mark>Kapasitas Tingkat Masyarakat Dalam Pengemb</mark> angan
Modal Sosial96
Gambar 4.30 Diagram Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam Kepemimpinan
dan Koordinasi99
Gamb <mark>ar 4.31 Diagram Kapasitas Ting</mark> kat Organisasi Dalam
Kemitraan Eksternal102
Gambar 4.32 Diagram Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam
Mengembangkan Produk- <mark>Produk</mark> Wisata104
Gambar 4.33 Diagram Kapasitas Tingkat Organisasi Dalam
Mempromosikan Destinasi Wisata106
Gambar 4.34 Diagram Kapasitas Tingkat Masyarakat Dalam Pengembangan
Modal Sosial108
Gambar 4.35 Diagram Hasil Kapasitas Masyarakat Desa Pulau Bungin 112

#### BAB I PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Secara geografis Wilayah Kabupaten Sumbawa memiliki luas wilayah 11.556,44 Km² yang terdiri dari daratan seluas 6.643,98 Km² dan lautan seluas 4.912,46 Km². Berdasarkan luasan tersebut menjadikan Kabupaten Sumbawa merupakan kabupaten terluas dari sepuluh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan persentase sebesar 32,95% dari total luas wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat (BPS 2021). Kabupaten Sumbawa dengan fungsinya sebagai kawasan andalan dengan sektor unggulan pariwisata dan perikanan (RTRW Provinsi NTB Tahun 2009-2029), tentunya memberikan arahan bagi pengembangan dan pembangunan wilayah dengan sektor basis perikanan dan pariwisata. Sehingga wilayah-wilayah di Kabupaten Sumbawa dengan potensi dari sektor tersebut dapat dikembangkan dan diarahkan dengan pemanfaatan yang optimal.

Kabupaten Sumbawa memiliki 24 kecamatan diantaranya Kecamatan Alas yang terdiri dari 8 desa dan salah satunya yaitu Desa Pulau Bungin yang merupakan sebuah pulau terpencil yang terletak di laut lepas Bali dan secara administratif merupakan salah satu desa di Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Pulau ini berada 70 kilometer arah barat dari pusat kecamatan Sumbawa Besar. Desa Pulau Bungin ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.161 jiwa dengan luas wilayah 1,50 Km² dan dijuluki sebagai pulau yang terpadat di dunia.

Desa Pulau Bungin berada di daerah pesisir dan masuk dalam penetapan 99 lokasi desa wisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (SK Gubernur NTB No.050.13-366 Tahun 2019) dan juga ditetapkan sebagai Kawasan Pengembangan Budidaya Kerapu, Kakap, dan lainnnya (RTRW Kabupaten Sumbawa Tahun 2011-2031). Sejak tahun 2015 Direktorat Pengembangan Daerah Pulau Kecil dan terluar,

Direktorat Pengembangan Daerah Tertentu, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) mengembangkan program budidaya ikan kerapu dengan sistem keramba jaring apung. Kegiatan pariwisata perdesaan yang terdapat di Desa Bungin berawal dari kegiatan perikanan yang berasal dari keramba jaring apung. Kegiatan keramba jaring apung di Desa Bungin dimulai pada tahun 2013 dengan swadaya dari masyarakat Desa Bungin yang beranggotakan 11 orang. Bantuan awal berasal dari Balai Budidaya Laut Sekotong yaitu 5000 unit ikan bawal dan bantuan dari Kementrian Kelautan Dan Perikanan berupa 4 unit aquatec 32 lubang. Pada tahun 2015 mulai dibentuk kelompok Bungin Mandiri yang mengelola kegiatan keramba jaring apung dengan penambahan kegiatan budidaya lobster, ikan ranggeng, ikan kerapu, dan ikan kakap merah. Kegiatan keramba jaring apung di Desa Bungin pada tahun 2020 semakin berkembang dengan adanya tambahan 8 unit aquatec 64 lubang. Dengan keberhasilan kegiatan keramba jaring apung ini, memunculkan sektor wisata dari aktivitas perikanan di Desa Bungin sebagai wisata bahari .

Keberhasilan kegiatan budidaya perikanan yang mampu memunculkan adanya kunjungan, memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk menjadi pelaku usaha di bidang pariwisata. Kegiatan budidaya perikanan ini disebut dengan *marine aquaculture* yang merupakan upaya manusia melalui masukan tenaga kerja dan energi untuk meningkatkan produksi organisme laut . Selain itu, kegiatan pariwisata pedesaan mampu membuka kesempatan kerja bagi masyarakat lokal dan menjadi alternatif penghasilan sekunder bagi masyarakat. Pengunjung yang datang, baik perorangan maupun kelompok, tentunya membutuhkan fasilitas dan layanan dari masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan selama masa kunjungan. Suatu pengembangan kapasitas masyarakat diperlukan adanya kesiapan perubahan yang awalnya hanya petani ikan bertambah aktivitasnya menjadi pelaku wisata . Dari kondisi yang ada kegiatan wisata Pulau Bungin sudah ada dan memiliki kelompok masyarakat yang mengelolanya, namun seiring dengan berjalannya waktu wisatawan kurang melirik Desa Pulau Bungin sebagai tujuan wisata mereka yang

menyebabkan kegiatan wisata disana sudah tidak menjadi daya tarik lagi atau mengalami kemunduran. Melihat kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian terkait kesiapan pengetahuan dan pengelolaan yang berasal dari masyarakat Desa Pulau Bungin yang menjadi pelaku kegiatan perikanan sekaligus sebagai pelaku wisata berbasis *marine aquaculture*.

#### 1.2. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana kondisi kapasitas masyarakat dalam pengembangan *Marine Aquaculture* di Desa Pulau Bungin?
- 2. Bagaimana upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin dalam pengembangan desa wisata berbasis *Marine Aquaculture*?

#### 1.3. Tujuan Penelitian

- 1. Untuk mengkaji kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin dalam pengembangan desa wisata berbasis *Marine Aquaculture*
- 2. Untuk mengetahui upaya peningkatan kapasitas masyarakat Desa Wisata Pulau Bungin dalam pengembangan wisata berbasis *Marine Aquaculture*

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun wawasan mengenai kajian kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis *Marine Aquaculture* di Pulau Bungin.

#### 2. Manfaat Praktis

#### a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang kapasitas masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis *Marine Aquaculture*.

#### b) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas penghidupan masyarakat dengan pengelolaan potensi desa wisata berbasis marine aquaculture.

#### c) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau rujukan bagi pemerintah dalam lokasi pengembangan marine aquaculture desa wisata Pulau Bungin.

#### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah membahas tentang batasan wilayah penelitian dan ruang lingkup materi membahas tentang fokus pembahasan dalam penelitian.

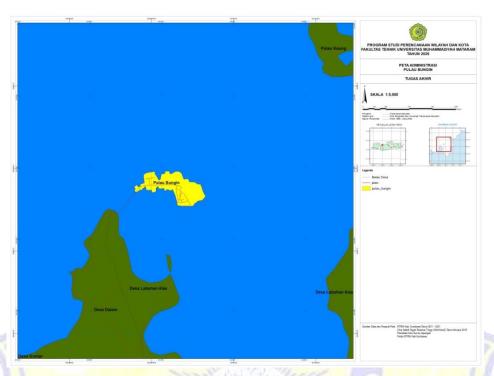
#### 1.5.1. Ruang lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian yaitu berada di Desa Pulau Bungin, Kecamatan Alas merupakan salah satu dari 8 desa di Kecamatan Alas, yang berjarak ± 73,5 Km dari pusat pemerintah Kabupaten Sumbawa. Desa Pulau Bungin berada di ketinggian 2,5 meter di atas permukaan laut beriklim tropis, curah hujan rata-rata 2000 mm per tahun, suhu udara rata-rata 280 c s/d 300 c. Desa Pulau Bungin memiliki luas wilayah sebesar 150 Ha yang memiliki 3 Dusun, 06 RW dan 15 RT. Batas-batas Desa Pulau Bungin yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Utara Pulau Panjang

Sebelah Timur : Desa Pulau KaungSebelah Selatan : Desa Labuhan Alas

- Sebelah Barat : Desa Gontar



Gambar 1.1

Peta Administrasi Desa Pulau Bungin

#### 1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada penelitian ini berhubungan dengan kajian kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin sebagai desa wisata yang dimana yang menjadi titik fokusnya yaitu sejauh mana tingkat pengetahuan dan kemampuan masyarakat Pulau Bungin dalam pengembangan pengelolaan sebagai desa wisata berbasis marine aquaculture.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penilitian ini, adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang mengenai permasalahan yang terjadi pada wilayah penelitian. Selain itu dalam penulisan bab 1 terdapat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, ruang lingkup penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Sumber-sumber penelitian tersebut dapat berupa jurnal, makalah, buku, internet, dan lain-lain.

#### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis, serta metode-metode dan tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasan masingmasing hasil yang didapatkan.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan beserta saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait hasil penelitian.

#### **BAB II**

#### TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan kajian teori - teori penelitian serta metode - metode yang berfungsi untuk membantu merumuskan permasalahan guna menghasilkan output dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini tinjauan pustaka memuat teori yang diambil dari literatur-literatur yang dapat menunjang untuk dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang berkaitan dengan *Kajian Kapasitas Masyarakat Desa Wisata Pulau Bungin Berbasis Marine Aquaculture*. Kajian tersebut dapat berupa definisi dan konsep penelitian serta teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang akan diteliti.

#### 2.1. Terminologi Judul

Terminologi judul adalah pembahasan mengenai pengertian dan makna dari sebuah judul agar bisa dipahami tujuan ataupun sasarannya. Terminologi ini terkait judul penilitian yaitu "Kajian Kapasitas Masyarakat Desa Pulau Bungin Sebagai Desa Wisata Berbasis *Marine Aquaculture*".

#### Kajian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kajian berasal dari kata kaji yang artinya pelajaran, penyelidikan. Arti daripada kata kajian adalah memikirkan sesuatu lebih lanjut yang diharapkan dapat menciptakan suatu kesimpulan yang selanjutnya mengarah untuk melakukan suatu pelajaran tentang kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin sebagai desa wisata bahari berbasis *Marine Aquaculture*.

#### • Kapasitas Masyarakat

Kapasitas masyarakat memiliki dua kata kunci dalam pendefinisiannya yaitu (1) Kapasitas masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, (2) Pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pilihan yang berasal dari dalam masyarakat .

#### • Desa Wisata

Secara lebih komprehensif menjabarkan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

#### • Marine Aquaculture

Marine Aquaculture atau disebut dengan budidaya laut merupakan upaya manusia melalui masukan tenaga kerja dan energi untuk meningkatkan produksi organisme laut.

Pengembangan Destinasi Pariwisata secara umum mencakup lima komponen yang akan berkontribusi pada keberhasilan suatu destinasi wisata secara khusus dan kepariwisataan secara umum, baik meliputi pemasaran, kelembagaan dan industri pariwisata yakni: 1) menentukan perwilayahan lokasi destinasi pariwisata untuk lokal, nasional dan internasional dengan melalui pemetaan obyek wisata dan membuat peta atau jalur kawasan wisata, 2) pembangunan daya tarik wisata (atraksi wisata), 3) prasarana umum, fasilitas umum dan pariwisata yang meliputi prasarana umum (listrik, air, telekomunikasi, pengelolaan limbah), 4) pemberdayaan masyarakat meliputi sadar wisata dan pengembangan kapasitas masyarakat. Berdasarkan komponen keberhasilan suatu destinasi wisata tersebut salah satunya diperlukan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sadar wisata dan pengembangan kapasitas masyarakat.

#### 2.2. Definisi Kapasitas Masyarakat

Kapasitas masyarakat memiliki dua kata kunci dalam pendefinisiannya yaitu (1) Kapasitas masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri, (2) Pengetahuan dan kemampuan yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan dan pilihan yang berasal dari dalam masyarakat .

#### 2.2.1. Kapasitas Masyarakat Tingkat Individu

Kapasitas masyarakat pada tingkat individu adalah kesadaran dalam mengembangkan potensi wisata, pengetahuan tentang pariwisata berbasis masyarakat, kemampuan melayani wisatawan, keterampilan mengolah souvenir atau cinderamata (Noho, 2012). Tingkatan kompetensi atau kapasitas individu bisa diukur melalui beberapa indikator, dari konsep JICA, 2004 dalam (Razzaq, et.al, 2012) indikator-indikator tersebut meliputi pengetahuan, keahlian atau keterampilan, kesadaran dan sikap. Indikator-indikator serupa juga dikemukakan oleh Kamariah, dkk. (2012) yakni: (a) knowledge, yang meliputi pengetahuan umum, pengetahuan teknis, pengetahuan kerja, dan kesadaran diri, (b) ability meliputi perencanaan, organisasi, pelaksanaan, evaluasi, kerja sama, mengatasi konflik, pemikiran intuitif, komunikasi, dan pengambilan keputusan dan (c) interest yang meliputi orientasi sikap, percaya diri, tanggung jawab, norma dan etika. Adapun indikator-indikator yang termuat dalam kapasitas individu sebagai berikut:

# Kapasitas Individu Untuk Merintis Pengembangan Potensi Wisata Kapasitas masyarakat dalam untuk merintis pengembangan potensi wisata dapat diukur dari parameter masyarakat mengenali jenis-jenis potensi yang ada di desanya dan adanya kesadaran masyarakat untuk

#### 2. Kapasitas Individu Mengenai Pengetahuan dan Pemahaman Konsep Desa Wisata

mengembangkan potensi tersebut menjadi atraksi wisata.

Pengetahuan mengenai konsep desa wisata akan mempengaruhi sikap dan pelaku wisata dalam mengelola desa wisata. Pada akhirnya pengetahuan mengenai konsep desa wisata akan mengantarkan pelaku wisata untuk menggunakan konsep wisata yang dicetuskan atau tidak.

#### 3. Kapasitas Individu Dalam Mengelola Atraksi Wisata

Pengelolaan atraksi wisata berkaitan dengan proses yang terencana dan teorganisasi sehingga menghasilkan serangkaian tindakan yang berkesinambungan. Kapasitas individu dalam mengelola atraksi wisata dilihat dari 3 indikator yaitu kemampuan mengelola paket wisata, kemampuan mengelola sarana penunjang desa wisata serta kemampuan merawat objek wisata.

## 4. Kapasitas Individu Dalam Mengolah Souvenir atau Cinderamata Kemampuan masyarakat itu sendiri dalam mengolah potensinya menjadi usaha berupa souvenir atau cinderamata.

#### 5. Kapasitas Individu Dalam Melayani Wisatawan

Melayani wisatawan merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mempertahakan kunjungan desa wisata (Noho, 2014). Melayani wisatawan yang akan dibahas meliputi pemanduan wisata (*guiding*) dan layanan akomodasi (*homestay*).

#### 2.2.2. Kapasitas Masyarakat Tingkat Organisasi

Kapasitas masyarakat tingkat organisasi adalah kepemimpinan dan koordinasi, kemitraan eksternal, kapasitas untuk mengembangkan produkproduk wisata dan kapasitas untuk mempromosikan destinasi wisata (Noho, 2012). Aspek-aspek dalam level organisasi terdiri dari sumber daya, ketatalaksanaan, struktur organisasi, dan sistem pengambilan keputusan . Sedangkan secara lebih spesifik ada yang menyebutkan tiga elemen kapasitas organisasional yakni: (a) policy capacity, yaitu kemampuan untuk membangun proses pengambilan keputusan, mengkoordinasikan antar

lembaga, dan memberikan analisis terhadap keputusan, (b) implementation authority, yaitu kemampuan untuk menjalankan dan menegakkan kebijakan baik terhadap dirinya sendiri maupun masyarakat secara luas. (c) operational efficiency, yaitu kemampuan untuk memberikan pelayanan umum secara efektif atau efisien, serta dengan tingkat kualitas yang memadai (Polidano, 2000). Komponen-komponen di organisasi manajemen destinasi pariwisata, terdiri dari: (a) Kepemimpinan, (b) manajemen struktur organisasi, (c) kerjasama dan kemitraan, d) pengembangan produk, e) pemasaran dan promosi (Damanik, 2012).

#### 2.2.3. Kapasitas Tingkat Masyarakat

Kapasitas pada tingkat masyarakat menekankan pengembangan modal sosial yang meliputi kepercayaan (*trust*), timbal balik (*reciprocity*), jaringan (*network*), serta norma-norma kolektif (*collective norms*) yang mendukung pengembangan pariwisata (Bennet et al, 2012).

#### 2.3. Desa Wisata

Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarkatan yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan aktifikas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Muliawan, 2008). Menurut Muliawan (2008) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat

- b. Menguntungkan masyarakat setempat
- Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- d. Melibatkan masyarakat setempat
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

#### 2.4. Komponen Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan Desa Wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan di kembangkan menjadi desa wisata. Hal ini di maksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat di manfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat. Untuk mengetahui penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengembangan desa wisata seperti : 1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat budaya masyarakat setempat, 2) Pengembangan fisik yang di ajukan untuk meningkatkan kualitas llingkungan desa, 3) memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian, 4) Memberdayakan masyarakat desa, 5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung berwawasan lingkungan.

Unsur pokok yang harus ada untuk menunjang pengembangan desa wisata meliputi lima unsur sebagai berikut:

#### 1. Obyek dan daya tarik wisata

Umumnya daya tarik suatu obyek wisata didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut : adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih, adanya aksesbilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya, adanya ciri khusus atau spesifikasi yang bersifat langka, adanya sarana atau prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir, obyek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya, obyek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi

kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu obyek buah karya manusia pada masa lampau.

#### 2. Prasarana wisata

Prasarana wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang pasti dibutuhkan oleh wisatawan dalam kunujungannya di daerah tujuan wisata, contohnya seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya.

#### 3. Sarana Wisata

Sarana wisata adalah kelengkapan daerah tujuan wisata yang disiapkan untuk melengkapi kebutuhan wisatawan dalam melakukan kunjungan wisatanya. Contohnya dapat berupa hotel atau penginapan, biro perjalanan, alat transportasi, pusat pernak-pernik atau cindramata, rumah makan dan restoran serta sarana pendukung lainnya.

#### 4. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan suatu keadaan yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata baik itu yang berupa suatu pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah contohnya seperti sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi dan sistem keamanan atau pengawasan.

#### 5. Masyarakat

Ada tiga faktor yang terdapat di dalam masyarakat yaitu dari masyarakat sekitar obyek pariwisata, lingkungan yang merupakan lingkungan alam di sekitar obyek pariwisata, dan budaya yang ada pada masyarakat di dalam lingkungan pariwisata. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata.

#### 2.5. Kriteria Desa Wisata

Adapun kriteria desa wisata adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas sebagai atraksi wisata, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi atau penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan atau tamu atau fasilitas pendukung lainnya.
- c. Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan sebagai desa wisata.

#### 2.7. Marine Aquaculture

Marine Aquaculture atau disebut dengan budidaya laut merupakan upaya manusia melalui masukan tenaga kerja dan energi untuk meningkatkan produksi organisme laut. Kegiatan budidaya telah dilakukan sejak dulu seperti pemeliharaan dalam media air dengan pemberian makanan untuk organisme air yang dipelihara. Budidaya laut diusahakan untuk mencegah ketidakseimbangan ekosistem dengan mempelajari cara-cara dan sifat hidup pada habitat asli masing-masing organisme laut agar tehnik pemeliharaan dapat dimanipulasi pada lingkungan budidayanya yaitu menyesuaikan sifat dan cara hidupnya. Adanya tekanan dari marikultur yang berhasil akan secara tidak langsung mengalihkan tekanan dari penangkapan di laut sehingga kelestariannya dapat terjaga .

Peningkatan produksi melalui budidaya merupakan salah satu upaya peningkatan produksi yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan berkelanjutan. Kegiatan budidaya laut merupakan kegiatan yang sifatnya dapat memilih tempat yang sesuai serta memilih metode yang tepat dan komoditas yang diperlukan sehingga dengan sifatnya yang luwes ini, pendistribusian produk dapat disesuaikan dengan permintaan yang ada atau pemanfaatannya (Sulistijo & Nontji, A, 1995).

Aquaculture (budidaya perikanan) merupakan salah satu subsektor yang diharapkan dalam mewujudkan misi kesejahteraan masyarakat kelautan dan perikanan. Aquaculture di tingkat bawah berkontribusi terhadap kesejahteraan pembudidaya ikan dalam menjamin ketersediaan pangan rumah tangga, gizi dan kesehatan, penyedia lapangan pekerjaan dan juga pendapatan di pedesaan (Edwards dan Demaine, 1998). Aquaculture berskala kecil harus dikembangkan secara berkelompok dan pembudidaya ikan sebisa mungkin membentuk kluster (Shresta et al., 2012). Program dan kegiatan penyuluhan pun selalu mendorong pembentukan kelembagaan atau organisasi yang berbasis pada masyarakat (community based organization) sebagai penyedia layanan di akar rumput (Demaine, 2009). Pembudidaya ikan pada pendekatan kelompok memperoleh informasi bukan hanya dari penyuluh tapi juga belajar dari sesama rekan pembudidaya. Pembudidaya ikan belajar tidak hanya dari mendengarkan saja, namun juga dari melihat dan melaksanakan dalam kondisi yang nyata (Miftah, 2006).

## A. Indikator Pentingnya Keberhasilan dan Kelangsungan Kegiatan Kelompok Pembudidaya Ikan

Adapun indikator pentingnya keberhasilan dan kelangsungan kegiatan kelompok pembudidaya ikan sebagai berikut:

1. Partisipasi anggota dalam kelompok merupakan unsur utama dalam pencapaian tujuan dan keberlanjutan kegiatan kelompok. Partisipasi aktif dalam kelompok diperlukan karena pembudidayalah yang pada akhirnya berperan dalam melaksanakan kegiatan kelompok dan sifat saling ketergantungan antara anggota dengan kelompok (*independent*).

- 2. Komitmen dan kontribusi masing-masing anggota untuk mencapai tujuan bersama sangat penting bagi keberhasilan dan kelangsungan kegiatan kelompok.
- 3. Memahami apa yang mendorong perbedaan tingkat partisipasi anggota kelompok menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok dan pada ujungnya kinerja usaha pembudidaya ikan.

#### B. Indikator Pentingnya Keberhasilan dan Kelangsungan Pembudidaya Ikan

- 1. Karakteristik pembudidaya
  - Karakteristik pembudidaya merupakan ciri-ciri atau sifat yang melekat pada diri pembudidaya ikan meliputi ciri demografi, tingkat sosial maupun tingkat ekonomi. Adapun karakteristik pembudidaya ikan sebagai berikut:
  - Batasan pembudidaya ikan sendiri ditujukan pada individu yang mata pencahariannya melakukan usaha budidaya ikan (pembenihan, pendederan atau pembesaran ikan) dan tergabung dalam suatu kelompok usaha. Karakteristik inilah yang membedakan kecenderungan perilaku pembudidaya ikan pada situasi tertentu dan perilaku keterlibatannya dalam kegiatan kelompok.
  - Tingkatan umur dari para pembudidaya ikan mempengaruhi produktivitas kerjanya dalam mengelola usaha *aquaculture* mereka. Umur pembudidaya ikan yang sebagian besar tergolong pada kategori umur produktif, menandakan memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dan sangat potensial dalam mengembangkan usaha *aquaculture*. Umur yang produktif umumnya memiliki semangat untuk ingin tahu dan aktif berusaha untuk mencari informasi. Pada tingkat partisipasi, umurmempengaruhi pembudidaya ikan dalam mengambil keputusan dan persepsinya mengenai suatu objek atau informasi (Bettinghaus, 1973; Ginting, 1999).

- Tingkatan pendidikan baik formal maupun non formal dari pembudidaya ikan akan mempengaruhi teknis dan manajemen usahanya.
- Tingkat keterbukaan dan juga kemampuan dari pembudidaya untuk mengakses informasi.

#### 2. Dukungan kelompok

Kelompok usaha aquaculture pada dasarnya merupakan organisasi pembudidaya ikan (fish farmers organization) yang dibentuk untuk kepentingan ekonomi pembudidaya, menyediakan layanan yang mendukung aktivitas usaha aquaculture seperti: tawar menawar dengan pelanggan, mengumpulkan informasi pasar, mengakses input produksi dan kredit, memberikan bantuan teknis, mengolah dan memasarkan hasil produksi aquaculture (FAO, 2011). Kelompok dinilai efektif dan berhasil jika kelompok tersebut dapat mencapai tujuan yang telah disepakati anggota, dapat mempertahankan dan memperluas keanggotaan, serta dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan sosial ekonomi anggotanya (Crowley et al., dalam FAO, 2011). Beberapa manfaat dari berkelompok terhadap usaha aquaculture sebagai berikut:

- Memperoleh bantuan modal dan sarana produksi
- Akses informasi usaha (permintaan ikan, harga jual, informasi teknologi)
- Penanganan dan pemecahan masalah usaha
- Bantuan pengelolaan usaha (tenaga kerja)
- Kemudahan pemasaran
- Bertambahnya mitra

#### 3. Dukungan layanan penyuluhan

Keberadaan layanan penyuluhan sebagai faktor eksternal mendorong tumbuh dan berjalannya kegiatan kelompok usaha dan secara tidak langsung mendorong keterlibatan pembudidaya dalam kegiatan kelompok. Penemuan tingkat dukungan penyuluhan memberikan pengaruh terhadap peningkatan partisipasi petani dalam kelompok petani dan mendorong kapasitas kelembagaan kelompok petani. Dukungan tersebut tentunya memerlukan kompetensi penyuluh yang memadai dan pendekatan penyuluhan yang partisipatif. Layanan penyuluhan diukur berdasarkan frekuensi kegiatan penyuluhan dan peran yang dijalankan oleh penyuluh perikanan fungsional.

- 4. Partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok
  - Partisipasi merupakan keterlibatan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan, terbentuk akibat interaksi sosial antara individu atau kelompok masyarakat (Mardikanto, 2010). Partisipasi sebagai perwujudan keterlibatan pembudidaya dalam kelompok usaha perikanan diukur berdasarkan frekuensi partisipasi dan derajat partisipasinya dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan kelompok. Ragam kegiatan kelompok dengan pelibatan seluruh anggota dalam kegiatanusaha perikanan antara lain:
  - Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan rencana usaha dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berupa pengaturan jadwal dan pola produksi (pemijahan, penebaran benih, pendederan, pembesaran dan pemanenan) disesuaikan dengan hari pasar seperti pembahasan operasional kerjasama dan penerimaan bantuan.
  - Pelaksanaan usaha meliputi pengadaan sarana produksi (khususnya induk ikan), operasioanl produksi sampai panen, penentuan harga jual ikan dan kegiatan insidentil kelompok lainnya
  - Kegiatan evaluasi meliputi pembahasan permasalahan rutin dan mendesak (pencemaran air karena penambangan pasir, adaptasi

perubahan musim, dan lain-lain), pencatatan hasil usaha, evaluasi trend produksi kelompok dan tindak lanjut penyelesaian permasalahan kelompok.

### 2.8. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas dapat dipahami sebagai suatu pembelajaran yang berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi menghadapi perubahan (Arnold, 2016).

## A. Lingkup Kegiatan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Lingkup kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dapat dimaknai sebagai cakupan sasaran program kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dengan menitik fokuskan pada peningkatan kapasitas manusia sebagai fondasi kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat pada lingkup yang lebih luas (Modul Kapasitas Masyarakat, 2019). Adapun lingkup kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat terbagi sebagai berikut:

### 1. Peningkatan Kapasitas Individu

Peningkatan kapasitas individu merupakan upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam setiap upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa tujuan peningkatan kapasitas adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia itu sendiri. Di samping itu, dalam ilmu manajemen, manusia menempati unsur yang paling unik. Sebab, selain sebagai salah satu sumberdaya juga sekaligus sebagai pelaku atau pengelola manajemen itu sendiri. Termasuk dalam upaya peningkatan kapasitas manusia yaitu (a) pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan, (b) pengembangan kapasitas entitas atau kelembagaan dan pengembangan kapasitas sistem (jejaring).

### 2. Peningkatan Kapasitas Usaha

Peningkatan kapasitas usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap program pengabdian kepada masyarakat. Sebab peningkatan kapasitas manusia yang tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan tidak akan laku, dan bahkan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya peningkatan kapasitas manusia yang mampu (dalam waktu dekat atau cepat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan laku atau memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

#### 3. Peningkatan Kapasitas Lingkungan

Peningkatan kapasitas lingkungan, sangat diperlukan karena peningkatan kapasitas usaha yang tidak terkendali dapat menjurus pada ketamakan atau kerakusan yang dapat merusak lingkungan (baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya). Peningkatan kapasitas lingkungan, menjadi sangat penting, utamanya sejak dikembangkan mahzab pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Hal ini terlihat pada kewajiban dilakukannya AMDAL (Analisis Manfaat dan Dampak Lingkungan) dalam setiap kegiatan investasi, ISO 1400 tentang keamanan lingkungan, sertifikasi ekolabal,dll. Selama ini, pengertian lingkungan seringkali dimaknai sekedar lingkungan fisik, utamanya yang menyangkut pelestarian sumber daya alam dan lingkungan fisik. Tetapi, dalam praktik perlu disadari bahwa lingkungan sosial juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan.

#### 4. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan

Tersedianya dan efektivitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peningkatan kapasitas manusia, peningkatan kapasitas usaha dan peningkatan kapasitas lingkungan. Pengertian tentang kelembagaan, seringkali dimaknai dalam arti sempit sebagai beragam bentuk lembaga (kelompok, organisasi). Tetapi, kelembagaan sebenarnya

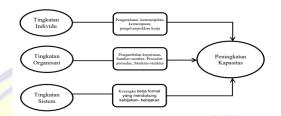
memiliki arti yang lebih luas yaitu sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota komunitas (masyarakat). Dalam kehidupan seharihari, kelembagaan yang merupakan suatu konsep yang tergolong membingungkan dan dapat dikatakan belum memperoleh pengertian yang mantap dalam ilmu sosiologi.

Salman (2012), membagi tiga level yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kapasitas yakni:

- 1. Level individu dimana level ini terdiri dari dua eksistensi yaitu individu manusia dan individu rumah tangga (*household*). Kapasitas pada level individu merupakan elemen kapasitas yang paling mendasar dan menjadi dasar bagi kapasitas organisasi dan juga kapasitas masyarakat. Kapasitas pada level ini termasuk pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kesadaran (*awareness*), sikap (*attitude*) dll (Razzaq *et al.*,2012).
- 2. Level organisasi/kelembagaan, dalam kapasitas organisasi adalah apapun yang akan mempengaruhi kinerja organisasi (JICA, 2004) termasuk kepemimpinan (*leadership*), struktur organisasi (*structure of organization*), mobilisasi sumber daya (*resource mobilization*) baik sumber daya fisik (*physical resources*) maupun sumber daya intelektual (*intelectual resource*) seperti strategi organisasi, manajemen, pendekatan bisnis dan lain-lain: hubungan antar-organisasi (jaringan, kemitraan, dll) dan sistem organisasi (Razzaq *et al.*, 2012).
- 3. Level sistem kemasyarakatan daerah (*local societal system*), kapasitas pada level ini mencakup hubungan antara individu dan organisasi, juga antara organisasi di dalam masyarakat. Kapasitas masyarakat lebih mengarah pada pengembangan modal sosial yang meliputi jaringan (*network*) dan hubungan (*relationship*) antara orang-orang dalam masyarakat dan tingkat kepercayaan (*trust*) dan kekompakan (*cohesiveness*) yang ada dalam masyarakat (Woodhouse, 2006).

### A. Prosedur Kegiatan Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Soeprapto (2006:16) menggambarkan tingkatan-tingkatan peningkatan kapasitas yang dikaji berdasarkan cakupan kegiatan peningkatan kapasitas. Berikut tingkatan kegiatan peningkatan kapasitas seperti yang terlihat pada ilustrasi berikut.



Gambar 2.1
Bagan Tingkatan Kapasitas

Dari gambaran tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kapasitas harus dilaksanakan secara efektif dan berkesinambungan pada 3 (tiga) tingkatan-tingkatan (Modul Peningkatan Kapasitas Masyarakat, 2019) sebagai berikut:

- 1. Peningkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian obyektivitas kebijakan tertentu.
- 2. Peningkatan organisasi atau keseluruhan satuan, contoh struktur organisasi-organisasi, proses pengambilan keputusan di dalam organisasi-organisasi, prosedur dan mekanisme-mekanisme pekerjaan, pengaturan sarana dan prasarana, hubungan-hubungan dan jaringan-jaringan organisasi.
- Peningkatan individual, contohnya keterampilan-keterampilan individu dan persyaratan-persyaratan, pengetahuan, tingkah laku, pengelompokan pekerjaan dan motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang di dalam organisasi.

## 2.9. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah sebagai tolak ukur dan acuan penulis dalam menyelesaikan penelitian. Penilitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penilitian dari segi teori maupun langkah penyelesaian permasalahan dalam penilitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis
1.	Kajian <mark>K</mark> apasitas	1. Amalia Azimah	- Untuk mengkaji kondisi	- Kapasitas Individu	Deskriptif kualitatif dengan
	Masyarakat dalam	2. Maya Damayanti	kapa <mark>sitas m</mark> asyarak <mark>at</mark>	- Kapasitas Organisasi	metode purposive sampling
	Pengelolaan Wisata		dal <mark>am m</mark> engelola	- 100	(sampel bertujuan).
	Mina P <mark>adukuhan</mark>		wis <mark>atanya.</mark>		
	Bokesan di <mark>Kawasan</mark>	1	- Untuk mengetahui apa	120	7
	Minapolitan		saja yang mempen <mark>garuhi</mark>	400.	
	Ngemplak Kabupaten		pelaku usaha dalam		
	Sleman		mengembangkan kegiatan		
	1		wisatanya.	1	
2.	Kapasitas	1. Gita Ratri Prafitri	Untuk mengetahui kapasitas	- Kapasitas Organisasi	Menggunakan metode
	Kelembagaan dalam	2. Maya Damayanti	kelembagaan dalam	- Kapasitas Individu	deskriptif kualitatif dengan
	Pengembangan Desa		pengembangan Desa Wisata	- Program Peningkatan	metode penentuan sampel
	Wisata (Studi Kasus:		Ketenger.	Kapasitas Kelembagaan	dengan cara purposive
	Desa Wisata				sampling dan snowball

No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis
	Ketenger, Banyumas)				sampling.
3.	Partisipasi Pembudidaya Ikan dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat	1. Aan Hermawan 2. Siti Amanah 3. Anna Fatchiya	Untuk mengetahui tingkat partisipasi pembudidaya ikan dalam kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.	- Karakteriktik pembudidaya ikan seperti:  1. umur  2. tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal  3. motivasi berkelompok  4. pengalaman usaha 5. tingkat kekosmopolitan  6. lama keanggotaan  - Indikator pentingnya keberhasilan dan kelangsungan pembudidaya ikan seperti:  1. dukungan kelompok  2. dukungan layanan penyuluhan  3. partisipasi	Menggunakan rancangan penelitian survei yang bersifat penjelasan (explanatory research) dan menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik cluster random sampling

No.	Judul	Peneliti	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis
				pembudidaya ikan dalam kelompok	
4.	Kapasitas Pengelolaan	1. Yumanraya Noho	- Untuk mengkaji dan	- Individu	Menggunakan metode
	Desa Wisata Religius		mendeskripsikan tingkat	- Organisasi/lembaga	kualitatif, teknik
	Bongo Kabupaten		kapasitas individual	- Masyarakat	pengumpulan data melalui
	Gorontalo		pengelola baik kelebihan		beberapa instrumen yang
			yang dapat memajukan,		digunakan dalam penelitian
			maupun kekurangan yang	7	ini disesuaikan dengan
	7.1		dapat menghambat proses		kebutuhan data di lapangan,
			pengelolaan desa wisata.		yaitu data primer dan data
	44		- Unt <mark>uk Mengk</mark> aji dan	- 100	sekunder. Teknik
	1.1		mendeskripsikan tingkat		pengambilan data melalui
			kapasitas organisasional		instrumen wawancara
			pengelola baik kelebihan		mendalam, observasi dan
	7	0.	yang dapat memajukan,	32	dokumen tertulis.
			maupun kekurangan yang	W.	
			dapat menghambat proses		
	No.		pengelola <mark>an des</mark> a wisata.		

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

## 2.10 Sintesa Pustaka

Sintesa pustaka merupakan perumusan variabel yang digunakan dalam penelitian kajian kapasitas masyarakat Pulau Bungin sebagai desa wisata bahari berbasis *marine aquaculture*. Variabel ini nantinya akan dijadikan acuan dalam menentukan metode penelitian. Berikut ini adalah tabel sintesis teori berdasarkan kajian pustaka:

Tabel 2.2 Sintesa Pustaka

No.	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
1.	Kapasitas masyarakat memiliki pemahaman pada level yang berbeda yaitu kapasitas individu, tingkat organisasi atau lembaga, dan tingkat masyarakat/sistem	• (Goodman, et.al, 1998) • (Noho, 2014) • (Bennet et al, 2012)	Kapasitas masyarakat	1. Kapasitas tingkat individu:  - Merintis pengembangan potensi wisata  - Pengetahuan dan pemahaman konsep desa wisata  - Mengelola atraksi wisata  - Mengolah souvenir atau cinderamata  - Melayani wisatawan  2. Kapasitas tingkat organisasi:  - Kepemimpinan dan koordinasi  - Kemitraan eksternal  - Kapasitas untuk mengembangkan produk-produk wisata  - Kapasitas untuk mempromosikan destinasi wisata  3. Kapasitas tingkat masyarakat:  - Pengembangan modal sosial

No.	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel		
2.	Peningkatan kapasitas	• (Suprapto,	Peningkatan	1.	Peningkatan Kapasitas	
	harus dilaksanakan	2006)	kapasitas		Individu:	
	secara efektif dan	• (Modul			- Keterampilan individu	
	berkesinambungan	Peningkatan			- Pengetahuan	
	pada 3 tingkatan yaitu :	Kapasitas			- Tingkah laku	
	1. Peningkatan Individu	Masyarakat,	A		- Pengelompokkan	
	2. Peningkatan	2019)	1		pekerjaan	
	Organisasi				- Motivasi-motivasi	
	3. Peningkatan Sistem				dari pekerjaan orang-	
	/				orang di dalam	
			41447		organisasi	
				2.	Peningkatan Kapasitas	
			9 ollo		Organisasi:	
	//		443		- Struktur organisasi	
45		116	Mr. All	1	- Proses pengambilan	
		Allila			<mark>keputusan di da</mark> lam	
			VIII III III III III III III III III II		organisasi	
			1 H		- Pr <mark>osedur d</mark> an	
		7	V Joseph		me <mark>kani</mark> sme pekerjaan	
- 3	\	100			- Pe <mark>ngaturan saran</mark> a d <mark>a</mark> n	
7		7/11/1	Minalille		p <mark>rasarana</mark>	
		70	1		- Hubungan dan	
	44		_4	33	jaringan organisasi	
			182	3.	Peningkatan Kapasitas	
					Sistem:	
					- Kerangka kerja	
					- Kebijakan dan kondisi	
					dasar yang	
			_		mendukung	
				September 1	pencapaian	

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Hasil sintesa pustaka pada tabel 2.3 menjadi variabel-variabel yang dirumuskan dan menjadi *input* dalam melakukan penelitian. Tujuan dari rumusan variabel untuk mengetahui variabel-variabel yang akan menjadi pertimbangan dalam melakukan penelitian. Variabel biasanya berisi data-data yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut variabel — variabel yang terpilih dalam penelitian kapasitas masyarakat Pulau Bungin sebagai desa wisata bahari berbasis *marine aquaculture*.

Tabel 2.3 Variabel Penelitian

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel
1.	Untuk mengkaji kapasitas	Kapasitas	1. Kapasitas individu:
1	masyarakat Desa Pulau	masyarakat	- Merintis pengembangan
	Bungin dalam	V 11 11	pot <mark>ensi wisata</mark>
	pengembangan wisata bahari	Marillari	- Pengetahuan dan
	berbasis Marine Aquaculture		pemahaman konsep desa wisata
Ш			- Mengelola atraksi wisata
1			- Mengolah souvenir atau cinderamata
1	7	his die all	- Melayani wisatawan
	N-		2. Kapasitas tingkat organisasi:
			- Kepemimpinan dan
			koordinasi
			- Kemitraan eksternal
			- Kapasitas untuk
			mengembangkan produk-
			produk wisata
			- Kapasitas untuk
			mempromosikan destinasi
			wisata
			3. Kapasitas tingkat masyarakat:

No.	Sasaran	Variabel	Sub Variabel
			- Pengembangan modal sosial
2.	Untuk mengetahui upaya	Peningkatan	1. Peningkatan Kapasitas Individu:
	peningkatan kapasitas	kapasitas	- Keterampilan individu
	masyarakat Desa Pulau		- Pengetahuan
	Bungin dalam		- Tingkah laku
	pengembangan desa wisata		- Pengelompokkan pekerjaan
	bahari berbasis <i>Marine</i>		- Motivasi-motivasi dari
	Aquaculture		pekerjaan orang-orang di
			dalam organisasi
		980	4. Peningkatan Kapasitas Organisasi:
		- 4	- Struktur organisasi
4		Madelland	- Pr <mark>oses pengam</mark> bilan
1	\	Sall Sales	keput <mark>usan di d</mark> alam
			organi <mark>sasi</mark> (
			- Prosed <mark>ur dan mekan</mark> isme
1		manufic Ca	pekerj <mark>aan</mark>
1		Munimum	- Penga <mark>turan sarana</mark> dan
		Sec. All sells	prasarana
			- H <mark>ubungan dan</mark> jaringan
			organisasi
			5. Peningkatan Kapasitas Sistem:
			- Kerangka kerja
			- Kebijakan dan kondisi dasar
			yang mendukung
			pencapaian

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

#### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan langkah-langkah yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Pada penelitian ini akan dibahas semua yang berkaitan dengan cara dan metode yang akan digunakan dalam penyusunan laporan penelitian. Adapun metode yang digunakan terdiri dari beberapa metode, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisa. Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara-cara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sedangkan metode analisa adalah alat yang dibutuhkan untuk memproses, menganalisa data maupun informasi yang didapatkan.

### 3.1. Waktu dan Lokasi Penilitian

#### 3.1.1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian di Pulau Bungin dilaksanakan pada tanggal 19 Oktober 2021.

### 3.1.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pulau Bungin terletak di Kecamatan Alas yang merupakan daerah pulau. Desa Pulau Bungin memiliki luas wilayah sekitar 1,50 km². Adapun batas-batas administrasi Desa Pulau Bungin ialah:

Sebelah Utara : Laut Utara Pulau Panjang

Sebelah Timur : Pulau Kaung

Sebelah Selatan : Desa Labuhan Alas

Sebelah Barat : Desa Gontar

Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi studi penelitian tentang kajian kapasitas masyarakat Pulau Bungin sebagai desa wisata bahari berbasis *marine* aquaculture. Dapat dilihat pada hasil gambar 3.1



#### 3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Winarno Surakhmad (1985) yaitu: Metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu.

### 3.2.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif dalam hal ini sesunguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sehingga data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka). Data-data ini bisa berupa naskah wawancara, catatan lapangan, foto vidio, dokumen pribadi, memo atapun dokumen resmi lainnya. (Maleong, 1994).

Dengan pendekatan ini peneliti dapat memperoleh gambaran yang lengkap dari permasalahan yang dirumuskan dengan memfokuskan pada proses dan pencarian makna dibalik fenomena yang muncul dalam penelitian, dengan harapan agar informasi yang dikaji lebih bersifat komprehensif, mendalam, alamiah dan apa adanya.

#### 3.2.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan

kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakukan khusus terhadap peristiwa tersebut .

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan Makna (Prespektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif fokus penelitian sesuai dengan kondisi fakta dilapangan. Jadi metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan kegiatan mengukur instrumen-instrumen dalam analisis data secara statistik deskriptif akan dipadukan dengan analisis kualitatif untuk mengetahui kapasitas masyarakat dan upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengembangan Pulau Bungin sebagai desa wisata berbasis *marine aquaculture*.

#### 3.2.3. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sujarweni & Endrayanto, 2012). Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh jumlah penduduk Desa Pulau Bungin yaitu 3.161 jiwa dengan pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan yaitu 10%. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah individu atau masyarakat pengelola KJA dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang ada di Pulau Bungin.

## **3.2.4. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non probability berupa teknik sampling insidental. Teknik sampling insidental yaitu teknik sampel berdasarkan kebetulan, yakni siapa saja yang secara

kebetulan bertemu dengan peneliti di lokasi penelitian dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dijadikan sebagai sumber data (Sugiono, 2012).

Jumlah sampel yang diambil dari penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus *representatif* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

## Keterangan:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

E = Batas Ketelitian (persentase kelonggaran ketelitian, karena kesalahan dalam pengambilan sampel, dalam hal ini menggunakan indeks kesalahan 10% atau 0.1). Sampel yang diambil yaitu populasi masyarakat Pulau Bungin dengan jumlah 3.161 jiwa.

$$n = \frac{N}{(1+Ne^2)}$$

$$n = \frac{3.161}{(1+3.161(0,1)^2)}$$

$$n = \frac{3.161}{(1+3.161(0,01))}$$

$$n = \frac{3.161}{(1+31,61)}$$

$$n = \frac{3.161}{(1+31,61)}$$

$$n = \frac{96.9}{(1+31,61)}$$

Namun untuk mempermudah peneliti dalam mengolah data dengan demikian jumlah responden yang dibutuhkan adalah 100 jiwa masyarakat Pulau Bungin. Sedangkan alasan peneliti menggunakan sampling error 10% pada penentuan ukuran jumlah sampel karena:

- Rata-rata jumlah masyarakat pada Pulau Bungin mencapai 3.161 jiwa dan semua tidak memungkinkan diambil menjadi sampel
- Agar masyarakat terwakili menjadi sampel
- Sampling error masih di toleransi sebanyak 10%

### 3.2.5. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:82) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan:

### 1. Probability Sampling

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, simple random sampling, proportionate stratifed random sampling, disproportionate stratifies random sampling, sampling area (cluser).

#### 2. Non Probability Sampling

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball."

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu non probability sampling dengan teknik purposive sampling. Menurut purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan menggunakan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik purposive

*sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu masyarakat Pulau Bungin yang mengelola Keramba Jaring Apung dengan minimal usia 17 tahun karena pada usia anak 17 tahun dapat dikatakan remaja awal yang sudah bisa mengenal pengetahuan dan informasi, organisasi atau lembaga seperti POKDARWIS.

## 3.3. Metode Pengumpulan Data

#### 3.3.1. Sumber dan Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penilitian bisa dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber data. Data yang diperoleh kaitannya dengan penelitian ini bersumber langsung dari aspek fisik maupun non fisik Desa Wisata Pulau Bungin dengan jenis sebagai berikut:

- A. Data primer, yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan langsung pada objek penelitian di lapangan. Data primer pada penelitian ini adalah terkait dengan kondisi kapasitas masyarakat Pulau Bungin.
- B. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara seperti instansi instansi terkait dengan wisata bahari Pulau Bungin dalam bentuk deskriptif. Data sekunder pada penelitian ini sebagai data pendukung untuk gambaran umum lokasi penelitian serta sebagai masukan data pada variabel penelitian. Jenis data tersebut antara lain:
  - Foto citra Pulau Bungin
  - Data bantuan bibit ikan dan lobster dari Dinas Perikanan
  - Dokumen RTRW Provinsi Nusa Tenggara Barat
  - Dokumen RTRW Kabupaten Sumbawa
  - Kabupaten Dalam Angka

#### Jurnal/referensi terkait

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Selain itu, data primer diperoleh juga dari kajian literatur (internet, jurnal, buku, dan media massa).

Survei Primer

### A. Survey Primer

Survey primer adalah perolehan data melalui kegiatan penulis langsung untuk mendapatkan data yang lengkap yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Kegiatan ini dilakukan dengan cara:

### 1. Observasi Langsung (Pengamatan Langsung)

Teknik observasi merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung dengan menggunakan alat indera penglihatan dan pendengaran terhadap gejala-gejala yang terjadi. Ini berarti data diperoleh dengan cara memandang, melihat, dan mengamati obyek sehingga peneliti memperoleh pengetahuan apa yang di lakukan.

#### 2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan proses tanya jawab dengan antara peneliti dan responden atau narasumber dengan menggali informasi secara mendalam terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti dan fenomena –fenomena yang terjadi. Wawancara dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan dari hasil observasi yang bersumber dari masyarakat atau pihak terkait.

#### 3. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu alat pengumpulan data berupa serangkaian pertanyaan yang diajukan pada responden untuk mendapat jawaban. Angket atau kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden (Anwar, 2009).

Berdasarkan bentuk pertanyaannya, kuesioner dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni kuesioner terbuka dan kuesioner tertutup. Kuesioner terbuka adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab. Sementara itu, kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian.

Seiring dengan perkembangan, beberapa penelitian saat ini juga menerapkan metode kuesioner yang memiliki bentuk semi terbuka. Dalam bentu kini, pilihan jawaban telah diberikan oleh peneliti, namun objek penelitian tetap diberi kesempatan untuk menjawab sesuai dengan kemauan mereka.

Penelitian ini akan menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner semi tertutup. Untuk memudahkan dalam penyusunan butir pertanyaan dan alternatif jawaban yang tersedia, maka responden diberikan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup (berstruktur), hal ini didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman responden yang berbeda-beda, selain itu untuk menghindari informasi yang lebih meluas, penyusunan menggunakan kuesioner tertutup sehingga responden tinggal memilih beberapa alternatif jawaban yang tersedia. Penyusunan menggunakan kuesioner dengan skala Guttman dilakukan jika ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan.

Skala Guttman sangat baik untuk meyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dan sikap atau sifat yang diteliti, yang sering disebut dengan atribut universal (Usman Rianse & Abdi, 2011). Skala Guttman disebut juga skala scalogram yang sangat baik untuk meyakinkan hasil penelitian mengenai kesatuan dimensi dan sikapatau sifat yang diteliti. Adapun skoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skoring Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban
Ya	1
Tidak	0

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi "satu" dan skor terendah "0", untuk alternatif jawaban dalam kuesioner, penyusun menetapkan kategori untuk setiap pernyataan "Ya" = 1 dan "tidak Tidak" = 0. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Guttman dalam bentuk checklist, dengan demikian penyusun berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh. Tahap awal dari pembuatan kuesioner adalah mengumpulkan berbagai informasi yang ingin didapatkan dari responden yang kemudian dituangkan dalam kisi-kisi instrumen, setelah itu baru disusun pertanyaan dari kisi-kisi yang telah dibuat.

### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengumpulan barang – barang atau data-data tertulis yang telah ada sebelumnya. Pengambilan data tertulis bersumber

dari catatan-catatan, arsip-arsip, foto dan gambar yang ada di lokasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan yang mendukung proses kelancaran dalam melakukan penelitian.

#### B. Survei Sekunder

Survey sekunder merupakan cara pengumpulan data melalui studi kepustakaan, bahan lain yang relevan dengan objek penelitian. Survey sekunder yang akan dilakukan yakni ke instansi- instansi terkait seperti Pemerintah Desa Pulau Bungin, Badan Perencanaan Daerah, Badan Pusat Statistik, Dinas Perikanan, dan Dinas Pariwisata.

#### 3.5 Metode Analisis

Analisis data pada dasarnya merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diintepretasikan, biasanya menggunakan statistik. Setelah data dianalisis dan informasi yang lebih sederhana diperoleh, hasilnya diintepretasi untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian (Wardiyanta, 2006). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode analisis Deskriptif Persentase untuk menjawab seberapa kapasitas masyarakat Pulau Bungin sebagai desa wisata bahari.

#### 3.5.1 Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mengetahui kapasitas masyarakat. Adapun langkah-langkah dari metode ini ialah sebagai berikut:

- a. Membuat tabel jawaban angket, yang dalam penelitian ini jawaban dari responden akan dipersentasekan ke dalam 50% terlebih dahulu untuk mendapatkan hasil persentase dari masing-masing jawaban masyarakat dan organisasi.
- b. Menghitung nilai rata-rata dengan cara:

 $Rata-rata = \frac{total\ skor\ jawaban}{total\ item\ pertanyaan}$ 

Sumber: Abidin, Bambang, & Wijayanto, 2014

- c. Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap tiap responden.
- d. Memasukkan skor tersebut ke dalam rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

#### Keterangan:

DP = Deskriptif Persentase (%)

n = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

N = Skor maksimal item pertanyaan

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

a. Cara menentukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

## Menentukan angka persentase tertinggi

Skor maksimal x 100%

Skor maksimal

$$\frac{100}{100} \times 100\% = 1$$

# Menentukan angka pesentase terendah

Skor minimal x 100%

Skor maksimal

$$\frac{0}{100} \times 100\% = 0$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Hasil Persentase

No.	Presentase	Kriteria
1	Sangat Tinggi	76% - 100%
2	Tinggi	51% - 75%
3	Rendah	26% - 50%
4	Sangat Rendah	0% - 25%

Sumber : Trianjaya, 2012



## 3.6. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:38). Berdasarkan hasil sintesa teori, maka variabel penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.3

Variabel Penelitian

No.	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
1.	Untuk mengkaji kapasitas	• (Goodman, et.al,	Kapasitas masyarakat	1. Kapasitas tingkat individu:
	masyarakat Desa Pulau Bungin	1998)	Side Married To	- Merintis pengembangan potensi wisata
	dalam pengemban <mark>gan wisata</mark>	• (Noho, 2014)		- Pengetahuan dan pemahaman mengenai
	bahari berbasis <i>Marine</i>	• (Bennet et al, 2012)	<b>小</b> 地	konsep desa wisata
	Aquaculture	36		- Mengelola atraksi wisata
		1127		- Mengolah souvenir atau cinderamata
		7///	a helli	- Melayani wisatawan
	71	,		2. Kapasitas tingkat organisasi:
				- Kepemimpinan dan koordinasi
				- Kemitraan eksternal
			7	- Mengembangkan produk-produk wisata
				- Mempromosikan destinasi wisata
				3. Kapasitas tingkat masyarakat:
			_	- Pengembangan modal sosial
	8004			

No.	Uraian	Sumber	Variabel	Sub Variabel
2.	Untuk mengetahui upaya	• (Suprapto, 2006)	Peningkatan kapasitas	1. Peningkatan Kapasitas Individu:
	peningkatan kapasitas masyarakat	• (Modul Peningkatan		- Keterampilan individu
	Desa Pulau Bungin dalam	Kapasitas		- Pengetahuan
	pengembangan desa wisata bahari	Masyarakat, 2019)		- Tingkah laku
	berbasis Marine Aquaculture	200		- Pengelompokkan pekerjaan
			8 9	- Motivasi-motivasi dari pekerjaan
				orang-orang di dalam organisasi
			All hells	2. Peningkatan Kapasitas Organisasi:
		Milli		- Struktur organisasi
		<u> </u>		- Proses pengambilan keputusan di dalam
			XF F	organisasi
				- Prosedur dan mekanisme pekerjaan
		7/11	minute and the second	- Pengaturan sarana dan prasarana
		70		- Hubungan dan jaringan organisasi
				3. Peningkatan Kapasitas Sistem:
				- Kerangka kerja
				- Kebijakan dan kondisi dasar yang
				mendukung pencapaian

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

# 3.7. Desain Survey

Tujuan dari penyusunan desain survey ini yaitu untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan survey lapangan terutama mengenai kebutuhan data terkait kajian kapasitas Pulau Bungin melalui pengumpulan data primer dan data sekunder.

Tabel 3.4

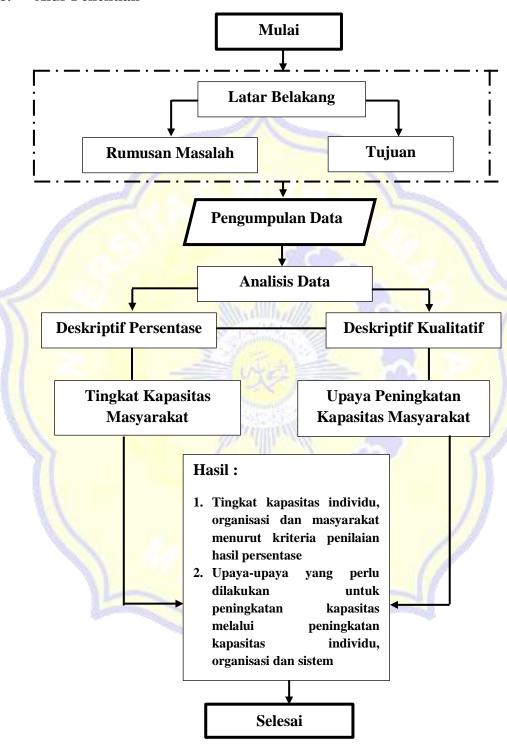
Desain Survey

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Analisis Data
1.	Untuk mengkaji	Kapasitas	➤ Kapasitas individu:	1.Survey Primer	Deskriptif
	kapasitas masyarakat Desa Pulau Bungin dalam pengembangan wisata bahari berbasis Marine Aquaculture	masyarakat	<ul> <li>Kesadaran dalam mengembangkan potensi wisata sebagai atraksi wisata</li> <li>Pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep desa wisata</li> <li>Kemampuan mengelola atraksi wisata</li> <li>Kemampuan mengolah souvenir atau cinderamata menjadi usaha</li> </ul>	<ul><li>- Kuesioner</li><li>- Wawancara</li><li>- Observasi</li><li>- Dokumentasi</li><li>2.Survey</li><li>Sekunder</li></ul>	Persentase
			<ul> <li>Pelayanan wisatawan</li> <li>Kapasitas tingkat organisasi:         <ul> <li>Kepemimpinan dan koordinasi</li> <li>Kemitraan eksternal</li> <li>Kapasitas untuk mengembangkan produk-produk wisata</li> </ul> </li> </ul>	<ul> <li>Pemerintah Desa</li> <li>Badan</li> <li>Perencanaan</li> <li>Daerah</li> <li>BPS</li> <li>Dinas Perikanan</li> </ul>	

No.	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Analisis Data
			- Kapasitas untuk mempromosikan destinasi wisata	- Dinas Pariwisata	
			Kapasitas tingkat masyarakat:	- Kelompok	
			- Pengembangan modal sosial	Bungin Mandiri	
				- POKDARWIS	
2.	Untuk mengetahui	Upaya	1. Peningkatan Kapasitas Individu:	- Modul	Deskriptif
	upaya peningkatan	Peningkatan	- Keterampilan individu	Peningkatan	Kualitatif
	kapasitas masyarakat	Kapasitas	- Pengetahuan	Kapasitas	
	Desa Pulau Bungin		- Tingkah laku	<mark>Ma</mark> syarakat	
	dalam pengembangan		- Pengelompokkan pekerjaan		
	desa wisata bahari		- Motivasi-motivasi dari pekerjaan orang-orang di	-11	
	berbasis Marine		dalam orga <mark>nisa</mark> si	11	
	Aquaculture		2. Peningkatan Kapasitas Organisasi:	118	
			- Struktur organisasi		
			- Proses pengambilan keputusan di dalam organisasi		
		71	- Prosedur dan mekanisme pekerjaan		
			- Pengaturan sarana dan prasarana		
			- Hubungan dan jaringan organisasi	/	
		W	3. Peningkatan Kapasitas Sistem:		
			- Kerangka kerja		
			- Kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung		
			pencapaian		

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

## 3.8. Alur Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Alur Penelitian

